



Kontribusi Alumni Pondok Pesantren dalam Pembentukan Nilai-Nilai Islami pada Masyarakat Desa Melai

Muhammad Taufik^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

¹ manmuhammadtaufik@gmail.com

*Correspondent Author

Received: May 13, 2025	Revised: June 1, 2025	Accepted: July 24, 2025
------------------------	-----------------------	-------------------------

Kata Kunci: Alumni; Pesantren; Nilai Islami; Masyarakat.	ABSTRAK <i>Penanaman nilai-nilai Islami di masyarakat rentan terhadap penyimpangan, sehingga peran alumni pondok pesantren (ponpes) yang berakidah lurus menjadi krusial. Penelitian kualitatif di Desa Melai, Kepulauan Meranti ini menunjukkan bahwa pemahaman agama masyarakat sudah terbentuk, mengikuti fikih Syafi'i, tasawuf Imam Ghazali, dan akidah Ash'ari. Alumni ponpes berkontribusi nyata dalam memperkuat nilai-nilai tersebut dengan menjadi rujukan utama. Mereka aktif mengadakan kegiatan keagamaan seperti dzikirul ghofilin, semaan Al-Qur'an, memimpin tahlil, serta melakukan pembinaan melalui majelis taklim dan mengajar ngaji. Selain itu, mereka juga berpartisipasi dalam struktur kemasyarakatan, seperti menjadi pengurus RT dan RW, untuk memastikan nilai-nilai Islami terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.</i>
	ABSTRACT <i>The instillation of Islamic values in society is vulnerable to deviation, making the role of alumni of Islamic boarding schools (ponpes) with upright beliefs crucial. This qualitative research in Melai Village, Meranti Islands, shows that the community's religious understanding has been formed, following Shafi'i fiqh, Imam Ghazali's Sufism, and Ash'ari's creed. Alumni of the Islamic boarding school (ponpes) contribute significantly to strengthening these values by serving as primary sources of reference. They actively organize religious activities such as dhikrul ghofilin (remembrance of God), Quran recitation, leading tahlil (religious recitation), and providing guidance through religious study groups (masjid taklim) and teaching the Quran. Furthermore, they also participate in community structures, such as serving as neighborhood association (RT) and community unit (RW) administrators, to ensure the implementation of Islamic values in daily life..</i>
Keywords: Alumni; Islamic Boarding School; Islamic Values; Society.	

	Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
--	--

PENDAHULUAN

Nilai-nilai Islam merupakan sebuah asas yang dijadikan acuan bagi seorang muslim dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut termasuk dalam aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah.¹ Nilai-nilai Islam mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat² sebagai upaya menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis. Penguatan nilai-nilai Islam, tidak hanya bergantung pada ajaran yang diterima melalui lembaga pendidikan formal, namun juga harus adanya peran individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni dalam mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, seperti halnya alumni pondok pesantren.

Pondok pesantren tumbuh di Indonesia sebagai upaya para ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam kepada masyarakat. Sehingga pondok pesantren merupakan tempat yang sangat strategis untuk membentuk karakter generasi penerus. Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi, sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan begitu juga sebaliknya bahwa masyarakat sangat membutuhkan peran pondok pesantren (santri) dalam menemukan petunjuk agama. Melihat dari sisi bahwa keberadaan pesantren sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, maka konsep pesantren bisa menjadi cerminan bagi masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan-perubahan sosial, melalui jalur para alumni yang telah kembali ke desa masing-masing.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai Islami. Penerapan nilai-nilai Islami tersebut tentunya berdasarkan sumber yang berasal dari Islam itu sendiri. Menurut Abdul Fatah Jalal, terdapat dua sumber yang menjadikan dasar dalam pendidikan Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis.³ Selain itu pula nilai-nilai tersebut tertanam tentu dengan adanya kerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam menjalankan hak dan kewajiban dengan baik.

Menurut Abdul Nasih 'Ulwan, pendidik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik di antaranya tanggungjawab atas pendidikan iman, pendidikan etika, pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, pendidikan psikologi, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.⁴ Sehingga terwujud tujuan pendidikan dalam menanamkan nilai Islami terhadap peserta didik. Selain itu pula nantinya bagi bagi peserta didik yang telah menjadi alumni, akan mampu menanamkan nilai-nilai Islami tersebut di dalam masyarakat.

Selain itu pula dalam kehidupan bermasyarakat juga dibutuhkannya orang-orang yang berilmu (*mu'allim*) yang berperan dalam menata dan membimbing masyarakat ke

¹ Cisia Padila dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 8, No. 1 (2024), hlm 342.

² Padila dkk, hlm. 347.

³ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terjem Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1998), hlm 143-155.

⁴ Abdul Nasih 'Ulwan, *Child Education in Islam*, terjem. Mahmoud Ghali, dkk (Dar al-Salam for Printing, Publishing, Distribution and Translation, 2004).

arah kehidupan yang lebih maju dan bermutu terutama dalam ruang lingkup keagamaan, berdasarkan prinsip kehidupan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.⁵ Begitu pula yang diharapkan oleh masyarakat Parit Nipah Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Sehingga banyak masyarakat yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di pondok pesantren. Hal ini dengan tujuan agar kembalinya anak-anak tersebut diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh sehingga memberikan pengaruh positif kepada masyarakat Parit Nipah Desa Melai.

Dari harapan tersebut seharusnya alumni pondok pesantren mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai Islami di lingkungan masyarakat. selain itu juga mampu mencetak generasi penerus yakni pemuda-pemuda yang paham ilmu agama lebih mendalam. Namun belakangan waktu ini penulis melihat reputase pesantren tampaknya menjadi bahan perhatian khusus bagi penulis di sebuah tempat (desa), di mana terdapat mayoritas alumni pondok pesantren jauh dari realitas yang diharapkan, terkesan ada problem sosialitas nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak muncul di sana, dan bahkan di antara sebagian alumni pondok pesantren ada yang terlihat bingung untuk melangkah kaki kemana arah tujuan, dan tidak jarang pula dari sebagian mereka terlihat sebagai pengangguran, padahal jika kita melihat dari sisi potensi para santri ataupun alumni pondok pesantren ini modal yang berharga untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tentunya penting untuk dikaji lebih lanjut bagaimana kontribusi alumni pondok pesantren dalam pembentukan nilai-nilai Islami di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menerapkan analisis model Miles and Huberman, yakni yang terdiri dari reduksi, display dan verifikasi data. Reduksi data merupakan tahap memilah dan memilih data sehingga diperoleh ringkasan catatan yang diperlukan dan menyisihkan data yang dianggap tidak perlu.⁶ Adapun display data merupakan penyajian data penelitian dalam bentuk teks naratif yang berupa catatan data diapangan, matriks, grafiks, bagan dan jaringan.⁷ Sedangkan verifikasi merupakan tahap penarikan Kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis dalam tahap penyajian data.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Islami Masyarakat Parit Nipah Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat

Masyarakat Parit Nipah menerapkan nilai-nilai agama dengan masih menggunakan nilai-nilai aliran agama *ahlusunnah wal jamaah* yang masih kental berpegang teguh pada

⁵ Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme* (Jakarta: Batlitbang Kemenag RI, 2009), hlm 37-39.

⁶ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* Volume 17, No. 33 (2018).

⁸ Matthew B. Miles, A. M Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014).

empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi' dan Hanbali). Adapun tasawufnya masih memegang pada al-Ghozali dan al-Junaidi, sedangkan akidahnya masih memegang pada Imam Asy'ari dan Imam Al-Maturidi.⁹ Hal ini berangkat dari makna *Ahlusunnah wal Jamaah* sebagai berikut:

إذا اطلق اهل السنة فالمراد الاشاعرة والماتريدية

Artinya: *Apabila disebut kaum ahlusunnah wal jama'ah, maka maksudnya ialah orang-orang yang mengikuti rumusan faham Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.*

Menurut Slamet Fauzi selaku imam masjid Darul Falah Parit Nipah dan salah satu alumni Pondok Pesantren Ploso, ajaran tauhid yang berada di masyarakat adalah tauhid versi Imam Asy'ari dan Al-Maturidi. Tauhid ini sudah turun-temurun sebelum ia mengenal ajaran tauhid pada saat menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Ploso Kediri Jawa Timur.¹⁰ Hal yang sama juga pula disampaikan oleh para alumni yang berasal dari pondok pesantren lainnya, seperti yang dikatakan Safari yang merupakan alumni Pondok Pesantren Lirboyo. Dalam hal ini Safari mengatakan bahwa mereka mengajarkan tauhid sifat dua puluh yang telah dikenalkan oleh orang tua mereka dan tempat mereka saat belajar ilmu agama.¹¹

Sebagai aliran jalan tengah antara kaum mu'tazilah yang rasionalis dan kaum ahli hadist yang tekstualis, *asy'ariyah* dalam metodologi kalamnya tidak hanya menggunakan sumber primer dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun juga menggunakan metode rasional berupa mantiq atau logika, sehingga mereka dapat menggunakan akal dan naqli secara seimbang. Ia mengkombinasikan antara akal dan wahyu. Hasilnya ia mampu menjawab pemikiran filsuf dan mu'tazilah.¹²

Salah satu kitab tauhid yang diperkenalkan dalam pengajian-pengajian di masjid dan mushola yaitu kitab *Tijan Darori*¹³ yang memperkenalkan tentang sifat dua puluh. Kitab ini tipis berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sedangkan bagi pemula mereka menggunakan kitab *Aqidatul Awam*. Bagi sebagian masyarakat tentu saja akan mengalami kesulitan untuk membacanya, sebab membaca kitab klasik seperti itu harus mempunyai kelengkapan kemampuan yang memadai terutama menguasai tata bahasa Arab (grammar) seperti al-Jurmiah, al-Imriti, *Amtslatu Tasrifiyah* dan *Al-Fiyah* Ibn Malik.

Sedangkan berkaitan dengan nilai-nilai akhlakul karimah, para ustadz memperkenalkan pendidikan kepada masyarakat mengacu kepada kitab-kitab tasawuf, fiqh dan ilmu pendidikan yang bersumber dari kitab kuning. Kitab tasawuf yang sering diperkenalkan di masyarakat yaitu *bidayatul hidayah* dan *al-hikam*. (tapi untuk pengajian *al-hikam* mendatangkan kyai dari desa sebelah, yang mumpuni pada

⁹ Sirajuddin, *I'tiqad Ahlussunnah wa Al Jama'ah* (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1984), hlm 17.

¹⁰ Slamet Fauzi, Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, 13 November 2024.

¹¹ Safari, Safari, Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Lirboyo, 13 November 2024.

¹² Hasan Syadzili, "Teori Atom Menurut Asy'ariyyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 13, No. 2 (2015).

¹³ Syaikh Muhammad Nawawi, *Tiajn Darori* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.).

bidangnya). Sedangkan kitab fiqh ada tiga yaitu sulam munajat, safinatunajah da fathul qarib. Untuk bidang pendidikan menggunakan kajian kitab ta'lim muta'alim.¹⁴

Akhlik dalam kehidupan sosial para alumni memperkenalkan tentang ilmu tasawuf dan akhlak melalui kitab bidayah al-hidayah yang ditulis oleh Imam al-Ghozali. Menurutnya manusia yang ingin mengenal Islam atau ingin mendapatkan hidayah Allah maka ada intisari dari kitab karangannya yaitu Bidayah Al-Hidayah. Mempelajari kitab ini berarti mempelajari hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia.¹⁵

Kedua hubungan tersebut saling keterkaitan. Ketika semakin baik hubungan dengan Allah, seharusnya juga semakin baik hubungan dengan sesama manusia. Maka perbaikan ibadah-ibadah dan cara mensucikan jiwa merupakan langkah pertama agar masyarakat bisa membangun harmonisasi hubungan dengan sesama manusia.¹⁶ Jadi, Bidayah Al-Hidayah sebagai upaya merawat hati agar bisa mendekat dengan Allah secara tulus. Sedangkan untuk merawat syariatnya yaitu dengan kitab-kitab fiqh seperti fathul qarib.¹⁷

Dalam kitab tersebut Al-Ghozali mengajarkan tentang pembersihan hati dari segala kesibukan dunia. Ini yang disebut zuhud yaitu berpaling seseorang menjauhi urusan dunia, kendatipun ia mampu memperolehnya. Berkaitan dengan zuhd, banyak motivasi yang timbul yaitu: pertama, zuhd didorong oleh rasa takut terhadap siksa api neraka. Kedua, zuhd didorong oleh mencari kenikmatan hidup di akhirat. Ketiga, zuhd yang didorong oleh keinginan untuk melepaskan dari memperhatikan apa yang selain Allah dalam rangka membersihkan diri daripadanya dan menganggap remeh terhadap apa yang selain Allah.¹⁸

Dalam tradisi masyarakat Parit Nipah pembelajaran tasawuf lebih terasa di masyarakat ketimbang pembelajaran fiqh. Di berbagai pengajian, kajian-kajian ini mendapatkan tempat yang dominan di berbagai Majelis Ta'lim. Masyarakat lebih menerima pelajaran-pelajaran tersebut berkaitan dengan pembersihan hati dan sejenisnya. Hal ini memungkinkan karena budaya masyarakat melayu tidak lepas dari perkembangan tasawuf pada masa silam yang pernah mencapai puncak kejayaan dengan melahirkan beragam kajian ilmu tasawuf.

Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan kajian ilmu pendidikan yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji. Di kalangan pesantren kitab ini merupakan pegangan wajib yang diberikan ustadz kepada para santri. Didalamnya berisi tentang metode belajar, menghafal dan mendapatkan ilmu dengan baik dan berkah. Itu sebabnya, dalam kitab ini diajarkan tentang metode tirakat seperti puasa senin-kamis, bangun malam tahajud dan mengkaji kitab sampai kepada cara membuka rizki saat proses belajar. Karena ini merupakan kitab pendidikan akhlak, maka isinya sangat cocok untuk diterapkan di dunia

¹⁴ Safari.

¹⁵ Rohman, Abdul Aziz Wahab, dan Muhammad Hifdil Islam, "Konsep Tasawuf Imam al-Ghazali dari Aspek Moral dalam Kitab Bidayatul Hidayah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4, No. 5 (2022).

¹⁶ Kyai Ahmadi, Wawancara Bersama Alumni Santri Al-Falah Ploso, 13 November 2024.

¹⁷ Safari, Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Lirboyo.

¹⁸ Abdul Mukhlis, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol.12, No. 2 (2017).

pendidikan yang mulai kehilangan identitas dan kemerosotan moral akibat adanya arus budaya dari barat.¹⁹

Pada kitab ta'lim muta'alim bukan hanya murid yang ditekankan untuk memperbaiki moralitas atau akhlak, tetapi juga pada guru. Ia harus mempunyai kepribadian yang baik, ikhlas dalam mengajar, tawadhu' atau rendah hati, bertakwah kepada Allah, alim, wara', lebih tua usianya dan dewasa sikapnya, mempunyai rasa kasih sayang dan mampu membuat inspirasi bagi peserta didiknya.²⁰

Ta'lim Muta'alim juga mengajarkan pentingnya ilmu terdahulu yang diajari terlebih dahulu, terutama dalam hal ibadah dan hubungan sosial (muamalah). Ilmu-ilmu tersebut bersumber dari nabi muhammad, sahabat, tabi'in, tabi'in-tabi'in dan sampai pada generasi islam secara secara bersanad. Jika para pencari ilmu terburu-buru mencari ilmu kekinian, maka ia akan menemukan persoalan perdebatan yang tidak kunjung selesai hingga saat sekarang ini. Semua mengaku benar semua atas segala pendapat yang diucapkan.²¹

Berdasarkan nilai-nilai dasar yang telah terbentuk secara turun temurun di masyarakat Parit Nipah Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, sehingga memberikan pengaruh terhadap penanaman nilai-nilai Islami pada masyarakat tersebut. Di Parit Nipah Desa Melai masyarakat tetap terus melanjutkan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan secara turun temurun namun dengan menjadikan alumni pondok pesantren sebagai acuan dalam menjalankan nilai-nilai Islam tersebut.

Kontribusi Alumni Pondok Pesantren dalam Pembentukan Nilai-nilai Islami di Masyarakat Parit Nipah Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat

Sebagai seorang alumni pondok pesantren, memberikan kontribusi terhadap masyarakat merupakan satu langkah dalam menyebarkan luaskan ilmu-ilmu pengetahuan baik agama maupun umum yang telah diperoleh kepada masyarakat. Selain itu bentuk usaha dalam membangun kehidupan yang harmonis dalam ruang lingkup masyarakat yang berlandaskan pada agama. Sebuah kontribusi sudah sepatutnya diberikan oleh para alumni kepada masyarakat, khususnya daerah tempat tinggalnya, begitu pula bagi alumni pondok pesantren dalam pembentukan nilai-nilai Islami di masyarakat Parit Nipah Desa Melai. Adapun bentuk kontribusi alumni pondok pesantren dalam pembentukan nilai-nilai Islami di masyarakat Parit Nipah Desa Melai adalah Sebagai berikut.

a. Semaan al-Qur'an

Semaan adalah tradisi membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Kata semaan berasal dari bahasa Arab "*sami'a yasma'u*" yang artinya mendengarkan. Kata ini merupakan serapan bahasa Indonesia "simaan" dan dalam bahasa Jawa disebut "semaan". Tradisi ini merupakan tradisi pondok pesantren tradisional yang mempunyai

¹⁹ Mushofa, "Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer," *Indonesia Journal of Educatuin and Social Scui=ience* Volume 2, No. 1 (2023), hlm 22-33.

²⁰ Mushofa.

²¹ Yusuf Ruswandi dan Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* Volume 4, No. 1 (2020), hlm 87.

tradisi menghafal al-Qur'an 30 juz. Sehingga istilah semaan sebenarnya istilah dari tradisi khataman al-Qur'an 30 juz yang dikembangkan tradisi tersebut di masyarakat.²² Semaan al-Qur'an menjadi kegiatan yang sangat rutin mengingat para penghafal al-Qur'an alumni dari pesantren sudah mulai banyak. Hal yang sama juga dilakukan oleh sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai SLTA yang mulai mempunyai program tahfidz al-Qur'an. Hal ini yang menyebabkan tradisi semaan al-Qur'an semakin hidup di tengah masyarakat.

Ada beberapa motivasi masyarakat mengikuti semaan antara lain: pertama, dalam rangka memperkuat hafalan. Para peserta semaan biasanya sudah mempunyai hafalan yang sudah sangat baik. Mereka mengikuti kegiatan ini dalam rangka agar hafalan al-Qur'annya tetap terjaga dengan baik. Kedua, semaan al-Qur'an melatih konsentrasi terhadap bacaan-bacaan yang dibaca oleh para hafidz/ hafidzah. Kegiatan semaan membutuhkan konsentrasi penuh. Biasanya untuk menyelesaikan 30 juz, membutuhkan waktu sekitar 18 jam. Selesai sholat dhuhur sudah memulai semaan sampai setelah waktu subuh sekitar jam 06.00 sudah khatam. Terkadang ada juga kegiatan semaan yang dilaksanakan dengan santai yaitu selama 23 jam. Mulai jam 08.00 pagi sampai jam 07.00 pagi. Semua dilakukan tergantung pada kesiapan dari para hafidz/ hafidzah untuk melakukan kegiatan semaan al-Qur'an.²³

Sebenarnya motif dilaksanakannya semaan sangat banyak. Jika merujuk kepada literatur-literatur terdahulu, ada beberapa yang mempengaruhi tumbuh suburnya semaan al-Qur'an yang dimotori oleh alumni pesantren yaitu: pertama, al-Qur'an akan menjadi syafaat pada hari kiamat untuk para pembacanya. Kedua, pekerjaan mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Ketiga, ia merupakan aktivitas terbaik untuk orang-orang yang mahir membaca al-Qur'an, maka kelak ia akan bersama para malaikat-Nya. Keempat, untuk mereka yang belum lancar dalam membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an, tidak boleh bersedih, sebab Allah tetap berikan dua pahala, melalui hal ini pula menjadi salah satu cara dalam memperlancar bacaan al-Qur'an. Kelima, Al-Qur'an dapat meningkatkan derajat kita di mata Allah.²⁴

Kegiatan semaan al-Qur'an yang dilakukan oleh para alumni ini biasanya bekerjasama dengan beberapa alumni se Kecamatan Rangsang Barat dan sekali-kali dilakukan secara umum dalam lingkup Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain dari alumni pondok pesantren yang ada di kampung Parit Nipah Desa Melai, kegiatan ini dimotori oleh seorang alumni dari Pondok Pesantren al-Azhar, Cintangkolo yang merupakan tokoh agama di Kecamatan Rangsang Barat. Kyai Mungidan M.Sy. selaku alumni Pondok Pesantren al-Azhar dan sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Jawahirul Qur'an al-Azhar membenarkan adanya kegiatan semaan al-Qur'an ini. Kegiatan ini dilakukan secara gabungan setiap sebulan sekali, hal ini bertujuan untuk meningkatkan

²² Zaifa Alfia Firdah Alfadillah dan Triono Ali Mustofa, "Living Qur'an: Kegiatan Semaan Al-Qur'an 30 Juz Setiap Ahad Pagi Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri," *Jurnal PAI* Vol. 5, No. 3 (t.t.).

²³ Basori, Bashori, Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, 13 November 2024.

²⁴ Jamaluddin M Marki, "Keutamaan Membaca Al-Qur'an," 28 Maret 2025, <https://kemenag.go.id/islam/keutamaan-membaca-al-qur039an-m1p42z>.

kemahiran dan hafalan al-Qur'an bagi para hafiz maupun hafizah yang ada di Kecamatan Rangsang Barat.²⁵

b. Guru-guru ngaji

Sebagian besar alumni setelah pulang pendidikan dari pondok pesantren, membuka tempat pendidikan agama baik formal maupun non-formal. Ada alasan penyebab mereka membuka pendidikan agama yaitu: pertama, perintah dari para masyayikh bahwa seorang santri yang sudah pulang dari pesantren wajib mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Meskipun ia mempunyai santri sedikit tidak menjadi persoalan. Sebab kewajiban seorang santri yaitu menyebarkan ilmunya. Kedua, ngaji merupakan kewajiban bagi setiap orang dan menyebarkan ilmu agama juga merupakan kewajiban. Sebagian besar para alumni selalu membuat pengajian baik di masjid maupun di rumah-rumah mereka. Terutama bacaan al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama dasar seperti wudhu dan sholat dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya. Ketiga, para alumni mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dan mendirikan pesantren tidak lain karena mengharapkan keberkahan. Salah satu keberkahan yang bisa diraskan yaitu bisa mendirikan pesantren dengan rintisan sendiri dan keluarga-keluarganya dari nol. Meskipun santri sudah mencapai ratusan atau ribuan, mereka tetap mengatakan bahwa para santrinya adalah milik dari para masyayikh. Mereka hanya mendapatkan amanat untuk menyebarkan ilmu dan mengharapkan keberkahan dari para masyayikh.²⁶

Istilah berkah dalam dunia pesantren memang sangat familiar. Menurut al-Ragib al-Asfahani menjelaskan bahwa berkah berasal dari kata baraka kemudian menjadi al-barakah mempunyai makna "tetapnya kebaikan ilahi pada sesuatu". Kata ini seakar dengan kata al-birkah yang berarti kolam, karena letaknya kebaikan pada sesuatu sama halnya dengan tetapnya air dalam suatu kolam. Dengan demikian keberkahan itu adalah tetap dan merupakan pemberian Allah yang memiliki nilai kebaikan.²⁷ Dalam dunia pesantren makna keberkahan terkadang diasumsikan pada persoalan yang bersifat duniawinya yang diasumsikan tentang kehidupan lebih mengalami peningkatan kesejahteraan dalam kehidupan. Para alumni datang dan menemui para masyayikh mengharapkan doa-doa agar melalui doa tersebut bisa merubah kehidupan semakin baik.

Dari paparan tersebut penulis memahami bahwa salah satu motivasi terbesar para alumni menjadi guru ngaji yaitu agar mendapatkan keberkahan dari masyayikh yaitu bertambah kebaikan amal kebaikan, ilmu yang diajarkan dan keberkahan umur yang memberi manfaat kepada dirinya, keluarganya, dan masyarakat. Sedangkan keberkahan dalam bidang ekonomi mempunyai arti agar kehidupan sehari-hari bisa berjalan lancar dan semakin nikmat beribadah melalui rezeki yang dihasilkan. Para alumni juga tidak mau mendapatkan harta banyak mendatangkan madzarat. Maka para alumni selalu selektif dalam mencari kehidupan kebutuhan ekonomi untuk keluarganya.

²⁵ Mungidan, Wawancara Bersama Alumni Pondok Pesantren al-Azhar Citangkolo Sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Jawahirul Qur'an al-Azhar, 13 November 2024.

²⁶ Basori, Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, 13 November 2024.

²⁷ Al-Raghib Al-Asfhanly, *Mufradat fi Garib Al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.t.), hlm 54.

Muhammad Daim salah satu alumni pesantren lirboyo yang mengenyam pendidikan selama 9 tahun di Pondok Pesantren Lirboyo, sepulangnya dari pesantren beliau membuka kegiatan keagamaan dan pendidikan non formal, yang diberi nama Majelis Murottili Qur'an (MMQ). MMQ yang berdiri sejak tahun 2006 ini terus berinovasi dan berkontribusi terhadap nilai-nilai pendidikan Islami di masyarakat Parit Nipah Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat. Meski MMQ ini beberapa kali mengalami kendala dan hambatan, namun tidak menyurutkan semangatnya dalam membangun dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan di masyarakat

c. Menjadi pengurus masjid dan musholla

Salah satu yang tidak bisa dilupakan peran dari para alumni yaitu menjadi pengurus masjid dan musholla/ surau. Para alumni ini sejak pertama menjadi santri hingga bertahun-tahun telah difokuskan memperdalam ilmu-ilmu agama dalam berbagai bidang seperti ilmu al-Qur'an, al-hadist, fiqh, akidah, akhlak, tasawuf, pendidikan dan ilmu tata bahasa. Pemahaman yang komplit ini membentuk perilaku yang moderat terhadap pola ibadah dan memberi pengajaran kepada jamaah masjid atau musholla. Salah satunya memberi pemahaman tentang arti waktu sholat.

Bagi masyarakat Parit Nipah yang mayoritas merupakan masyarakat dengan pekerjaan sebagai nelayan dan petani, ketika mereka pergi mencari nafkah biasanya mereka pulang sampai sore sekitar jam 17.30. Sehingga para imam mempunyai peran dalam menjelaskan terkait sholat tepat waktu yaitu sholat tepat pada waktunya. Jika sholat dhuhur waktunya sholat dhuhur, jika sholat 'ashar waktunya sholat ashar. Lalu imam tersebut menjelaskan tentang batasan-batasan waktu yang dijelaskan dalam ilmu agama. Seperti diterangkan kitab fathul qarib dan kitab-kitab fiqh lainnya. Akhirnya mereka memahami maksud waktu sholat, jelas Safari.²⁸ Para alumni yang menjadi pengurus masjid atau musholla menjelaskan tentang makna waktu sholat berdasarkan hadist nabi yang kemudian disimpulkan oleh para mujtahid. Salah satu contohnya yaitu saat menerangkan waktu ashar. Ia menerangkan pembagian waktu ashar sebagai berikut: pertama, waktu fadhilah (waktu utama) merupakan awal waktu masuk sholat ashar; kedua, waktu ikhtiyar yaitu waktu setelah awal waktu hingga tinggi bayang-bayang bertambah dua kali tinggi benda; ketiga waktu jawas (boleh) hingga waktu ishfiyor (matahari memancarkan cahaya warna kuning); keempat waktu jawas al-karohah (boleh disertai makruh) yaitu setelah waktu ishfiyor; keempat waktu hurmah (diharamkan) akhir waktu hingga tidak tersisa waktu untuk mengerjakan sholat.²⁹ Keterangan tersebut berdasarkan dari dua hadist yang berbunyi sebagai berikut:

1. H.R. Muslim (610) sebagai berikut:

Waktu dhuhur dimulai saat matahari tergelincir ke barat (waktu zawal) hingga bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya dans elama belum masuk waktu ashar. Waktu ashar masih terus ada selama matahari belum menguning. Waktu shalat maghrib adalah selama cahaya merah (saat matahari tenggelam) belum hilang. Waktu shalat isya ialah ingga pertengahan malam. Waktu sholat subuh adalah mulai terbit fajar (shadiq)

²⁸ Safari, Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Lirboyo.

²⁹ Safari

selama matahari belum terbit. Jika matahari terbit, maka tahanlah diri dari shalat ketika itu matahari terbit antara dua tanduk setan.

2. H.R.Abu Dawud (393), dan Ahmad (1333) sebagai berikut:

Jibril 'alaihissalam pernah mengimamiku di rumah dua kali. Pertama kali, ia shalat dhuhur bersama ku ketika matahari bergeser ke barat dan saat itu panjang bayangan sama dengan panjang tali sandal. Lalu beliau shalat ashar bersamaku ketika panjang bayangan sama dengan panjang benda. Kemudian beliau melaksanakan shalat maghrib bersamaku ketika orang-orang berbuka puasa. Lalu beliau melaksanakan shalat isya bersama ku ketika cahaya merah saat matahari tenggelam hilang. Kemudian beliau shalat fajar (shalat shubuh) bersama ku ketika telah haram makan dan minum bagi orang yang berpuasa. Kemudian esok harinya, ia shalat dhuhur bersamaku ketika panjang bayangan sama dengan panjang benda. Lalu ia shalat ashar bersama ku ketika panjang bayangan sama dengan dua kali panjang benda. Kemudian beliau shalat maghrib ketika orang-orang berbuka puasa. Lalu beliau shalat isya hingga sepertiga malam. Kemudian ia shalat shubuh bersamaku setelah itu waktu isfaar. Kemudian ia berpaling padaku dan berkata, "wahai muhammad, inilah waktu shalat sebagaimana waktu shalat para nabi sebelum engkau." Batasan waktunya adalah antara dua waktu tadi.

Berdasarkan penjelasan hadist dan penjelasan kitab-kitab dalam fiqh menyebabkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjalankan ibadah sholat. Mereka terkadang bisa sholat pada awal waktu berjamaah di masjid atau mushola. Terkadang mereka tidak bisa berjamaah karena masih berada di tempat kerja. Meskipun demikian mereka tetap tenang karena sudah memahami batasan-batasan waktu dalam sholat lima waktu. Pola pemahaman seperti ini telah membentuk masyarakat saling menghargai dan memahami antara ibadah dan kesibukan masing-masing tanpa harus menjustifikasi kepada tetangga yang tidak sholat diawal waktu saat selesai adzan berkumandang.

Pola pemahaman keagamaan seperti itu ternyata membentuk masyarakat untuk saling menghargai keberagaman dalam menjalankan agama. Ia tidak mudah menuduh kesalahan ibadah orang lain. Sehingga menumbuhkan sifat moderat dalam pemahaman agama dalam lingkungan masyarakat. Jadi sikap moderat tersebut bisa terlihat pada ciri-ciri sebagai berikut: memahami realitas, memahami fiqh prioritas, memberikan kemudahan orang lain dalam beragama, memahami teks keagamaan secara komprehensif, bersikap toleran, dan memahami sunatullah dalam penciptaan.

³⁰ Selain dari menjadi pengurus masjid bidang imam, juga pada bidang keagamaan, yang mencakup tentang kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengatur jadwal pelaksanaan hari-hari besar Islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi, santunan anak-anak yatim, punggahan ketika menjelang datangnya bulan suci ramadhan, dan termasuk juga khataman Qur'an pada bulan ramadhan dan nuzulul Qur'an. Semua ini biasanya di

³⁰ Muhammad Alamur Rohman, Luluk Muasomah, dan Arif Makmun Rifai, "Manajemen Peningkatan Pemahaman Islam Moderat Melalui Konsep Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Arbai Qohhar," *Inisiasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1 (2021).

kampung Parit Nipah Desa Melai dilakukan oleh salah satu alumni yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mengemban amanah tersebut. Sekaligus menjadi imam dalam pembacaan yasin dan tahlil ketika ada salah satu warga yang sedang membuat hajatan dan kenduri kirim doa arwah.³¹

d. Pembinaan kepada anak-anak muda

Para alumni pesantren mempunyai kiprah dalam pembinaan terhadap generasi muda melalui kajian agama dan seni hadrah. Kegiatan kajian keagamaan dilakukan ada yang dilakukan secara rutin dan ada juga secara musiman. Kegiatan rutin yaitu dengan membuat jadwal pengajian kitab-kitab klasik dengan tempat ditentukan. Meskipun demikian, terkadang juga tempatnya mengalami perubahan dari rumah ke rumah. Pelaksanaannya di malam hari. Jika ada kegiatan yang bersamaan, maka kajian kitab klasik di rubah di waktu yang berbeda atau terkadang diliburkan.³²

Kegiatan keagamaan rutin lainnya yaitu hafalan al-Qur'an. Untuk kegiatan hafalan al-Qur'an mereka langsung datang ke rumah nya setiap malam untuk menambah dan memperlancar hafalan. Sebab biasanya anak-anak remaja yang datang untuk hafalan al-Qur'an adalah masih sekolah di tingkat SLTP dan SLTA. Basori juga menyampaikan bahwa melalui bekal ini, para remaja sering dijadikan tugas untuk mengikuti lomba di MTQ baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.³³ Selain kegiatan rutin, juga ada kegiatan keagamaan terutama pada hari-hari besar agama. Para alumni mempunyai peran untuk melakukan pembinaan-pembinaan kepada anak-anak remaja agar mereka bisa tampil mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan mulai menjadi MC, membaca al-Qur'an/ qiroah, membaca al-barjanzi, menjadi muadzin, khatib dan memimpin acara-acara ritual seperti memimpin tahlil pada kegiatan ritual-ritual yang hidup di masyarakat.

Para alumni pesantren selalu mengingat pesan-pesan masyayikh dan ditularkan kepada para santri saat mereka kembali ke daerah masing-masing. Beberapa kalimat yang sering didengar di pesantren sebagai berikut: pertama, barang siapa belajar al-Qur'an mulai masa kecilnya maka al-Qur'an akan mengalir bercampur dalam darah dan dagingnya. Kedua, keutamaan santri berangkat belajar thalabul ilmi: didoakan para malaikat, doakan ikan-ikan, didoakan hewan-hewan. Ketiga, resep belajar cepat dan manfaat. Keempat, agar santri mudah mendapatkan ilmu pengetahuan agar menghindari hal-hal sebagai berikut: terlalu banyak makan, tidur, banyak bicara. Kelima santri membagi waktu menjadi tiga: belajar, ibadah dan istirahat. Keenam, agar ilmu mendapatkan keberkahan maka harus taat kepada Allah, guru dan kedua orang tua. Ketujuh orang tua harus biasa mendoakan anak-anaknya.³⁴

³¹ Rofingi, Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, 13 November 2024.

³² Bashori, Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, 13 November 2024.

³³ Bashori

³⁴ Ahamd Nur Kholis, "9 Pesan Kiai Tolchah untuk santri dan Wali Santri," 28 Maret 2025, <https://www.nu.or.id/nasional/9-pesan-kiai-tolchah-untuk-santri-dan-wali-santri-JOyaj>.

Berdasarkan paparan tersebut, aktifitas alumni pesantren sebenarnya menempatkan dirinya sebagai penyambung ajaran para masyasyikh. Sehingga mereka selalu menyampaikan pesan-pesan para kyai yang kemudian ditularkan kepada santri-santri di manapun mereka mengabdikan. Penyampaian pesan-pesan tersebut selalu juga disampaikan pada saat mengisi pengajian-pengajian akbar atau rutin dalam rangka membentuk karakter generasi muda agar mencintai ulama-ulama mereka. Sehingga para santri atau jamaah akan senantiasa mengingat mutiara-mutiara hikmah hidup di tengah-tengah masyarakat.

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti semaan al-Qur'an, menjadi guru ngaji, menjadi pengurus di masjid/ musholla dan melakukan pembinaan kepada anak-anak muda serta peringatan hari besar Islam, merupakan bentuk kontribusi nyata yang dilakukan alumni pondok pesantren pada masyarakat Parit Nipah Desa Melai. Selain itu pula para alumni pondok pesantren juga ikut berkontribusi di dalam ranah pemerintahan, seperti menjadi RT, RW, keamanan dan lain sebagainya. Hal ini memberikan gambaran bahwasannya alumni pondok pesantren mempunyai peran penting di dalam masyarakat, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya alumni pondok pesantren yang tidak ikut berperan langsung di dalam sebuah kegiatan atau tugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai-nilai Islami yang tertanam di masyarakat Parit Nipah Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti yakni berdasarkan pada *ahlusunnah wal jamaah* yang masih kental berpegang teguh pada empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi' dan Hanbali). Sedangkan tauhid yang diaplikasikan adalah tauhid versi Imam Asy'ari dan Al-Maturidi. Kontribusi alumni pondok pesantren dalam pembentukan nilai-nilai Islami di Parit Nipah Desa Melai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti telah banyak dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan positif. Adapun kegiatan positif tersebut dapat berupa semaan al-Qur'an, mengajar ngaji, menjadi pengurus masjid/ musholla dan mengadakan pembinaan kepada anak-anak muda serta kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam. Dalam hal ini alumni ada yang berperan secara langsung atau sebagai panitia pelaksana.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Asfhanly, Al-Raghib. *Mufradat fi Garib Al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.t.
- Alfadillah, Zaifa Alfia Firdah, dan Triono Ali Mustofa. "Living Qur'an: Kegiatan Semaan Al-Qur'an 30 Juz Setiap Ahad Pagi Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri." *Jurnal PAI* Vol. 5, No. 3 (t.t.).
- Bashori. Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, 13 November 2024.
- Fauzi, Slamet. Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, 13 November 2024.

- Hardani, Nur Himatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Terjem Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1998.
- Kholis, Ahamd Nur. "9 Pesan Kiai Tolchah untuk santri dan Wali Santri," 28 Maret 2025. <https://www.nu.or.id/nasional/9-pesan-kiai-tolchah-untuk-santri-dan-wali-santri-JOyaj>.
- Kyai Ahmadi. Wawancara Bersama Alumni Santri Al-Falah Ploso, 13 November 2024.
- Marki, Jamaluddin M. "Keutamaan Membaca Al-Qur'an," 28 Maret 2025. <https://kemenag.go.id/islam/keutamaan-membaca-al-qur039an-m1p42z>.
- Mashadi. *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme*. Jakarta: Batlitbang Kemenag RI, 2009.
- Miles, Matthew B., A. M Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.
- Mukhlis, Abdul. "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol.12, No. 2 (2017).
- Mungidan. Wawancara Bersama Alumni Pondok Pesantren al-Azhar Citangkolo Sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Jawahirul Qur'an al-Azhar, 13 November 2024.
- Mushofa. "Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer." *Indonesia Journal of Educatuin and Social Sciencce* Volume 2, No. 1 (2023).
- Nawawi, Syaikh Muhammad. *Tiajn Darori*. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Padila, Cisia, Tegu Reski Amanah, Pela Safni, Zulmuqim, dan Fauza Masyhudi. "Nilai-nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 8, No. 1 (2024).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* Volume 17, No. 33 (2018).
- Rofingi. Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, 13 November 2024.
- Rohman, Muhammad Alamur, Luluk Muasomah, dan Arif Makmun Rifai. "Manajemen Peningkatan Pemahaman Islam Moderat Melalui Konsep Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Arbai Qohhar." *Inisiasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1 (2021).
- Rohman, Abdul Aziz Wahab, dan Muhammad Hifdil Islam. "Konsep Tasawuf Imam al-Ghazali dari Aspek Moral dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4, no. 5 (2022).
- Ruswandi, Yusuf, dan Wiyono. "Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* Volume 4, No. 1 (2020).
- Safari. Wawancara Bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Lirboyo, 13 November 2024.

Sirajuddin. *I'tiqad Ahlulsunah wa Al Jama'ah*. Bandung: PT. Karya Nusantara, 1984.

Syadzili, Hasan. "Teori Atom Menurut Asy'ariyyah." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 13, No. 2 (2015).

'Ulwan, Abdul Nasih. *Child Education in Islam*. Terjm. Mahmoud Ghali, dkk. Dar al-Salam for Printing, Publishing, Distribution and Translation, 2004.